

## LAMPIRAN 1

### **TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN BAPAK KOLONEL JAN PIETERS KEPALA SUB DIREKTORAT KEBIJAKAN PERTAHANAN DIREKTORAT KEBIJAKAN STRATEGIS DIREKTORAT JENDERAL STRATEGI PERTAHANAN DEPARTEMEN PERTAHANAN**

**Waktu Wawancara : 28 November 2007  
Melalui Telepon**

1. Bagaimana pendapat Bapak mengenai kehadiran ASEAN Regional Forum sejak tahun 1994 sampai sekarang sebagai Forum Dialog Multilateral di kawasan Asia Pasifik dan apa manfaatnya bagi negara-negara peserta ARF ?

Pertama-tama bahwa ARF sendiri bukanlah Pakta Pertahanan melainkan Forum dalam upaya meningkatkan CBMs dan Preventif Diplomasi di antara negara-negara Asia Pasifik. Mengenai manfaat saya rasa sangat bermanfaat karena berbagai masalah keamanan dapat didiskusikan di ARF. Apalagi dalam ARF ada negara-negara besar sehingga apabila muncul ancaman dari tindakan mereka maka dapat diminimalisir melalui keikutsertaan dalam ARF. Selama kehadiran ARF terbukti bahwa kawasan Asia Pasifik mengalami kestabilan.

2. Khususnya bagi Indonesia, sejauh mana ARF telah memberikan manfaat bagi pertahanan dan keamanan negara kita ?

Melalui Forum ARF kita dapat bertemu dan melakukan lobi dengan negara-negara mitra terutama apabila kita membutuhkan kerjasama dan bantuan militer. Walaupun kita harus memanfaatkan pertemuan bilateral dalam ARF. Misalnya dengan AS, dengan memanfaatkan forum ARF kita dapat melakukan pembicaraan dengan AS mengenai kerjasama militer.

3. Mengenai langkah awal ARF menerapkan CBMs di kawasan, menurut Bapak sejauh mana CBMs telah memberikan kontribusi terhadap pertahanan dan keamanan Indonesia ?

Salah satu langkah CBMs adalah upaya untuk mempublikasikan White Defense Paper dan saya rasa hal ini sangat penting bagi keamanan negara-negara ARF. Karena dengan memahami White Defense Paper maka timbul rasa saling pengertian, serta mengurangi ancaman yang dapat muncul karena kesalahan persepsi terhadap aksi negara-negara besar.

4. Sejauh yang Bapak tahu, apa usulan dan peran Indonesia dalam ARF ?

Indonesia banyak memberikan usulan atau masukan positif dalam Forum ARF. Misalnya dalam krisis Semenanjung Korea, kita senantiasa mendorong negara-negara yang terlibat dalam masalah tersebut untuk terus mempertahankan dialog Sixth Party dalam upaya mencapai kestabilan dan perdamaian di Semenanjung Korea. Dan menghimbau agar negara-negara besar menahan diri dalam pemakaian kekuatan militer.

Kemudian dalam masalah nuklir Iran, Indonesia senantiasa berusaha meyakinkan Amerika Serikat untuk tidak melakukan tekanan militer tetapi lebih mengutamakan diplomasi.

5. Sejak tahun 2003 ARF mulai menaruh perhatian terhadap pembahasan ancaman keamanan non-tradisional. Bagaimana pendapat Bapak, apakah pembahasan tersebut memberikan manfaat bagi pertahanan dan keamanan Indonesia yang berdasarkan Buku Putih Pertahanan 2003 juga memusatkan perhatian terhadap isu-isu keamanan non-tradisional ?

Iya. Terutama kalau kita bicara masalah Piracy. Perlu dirumuskan terlebih dahulu istilah piracy dan sea robbery sehingga jelas langkah-langkah antisipasinya. Dan hal inilah yang dicoba untuk dimatangkan dalam ARF. Begitupula dengan keamanan Selat Malaka yang menjadi perhatian negara-negara besar misalnya melalui program Proliferation Security Initiative. Amerika Serikat memaksakan untuk ikut dalam proses pengamanan Selat Malaka, namun Indonesia dan Malaysia mencoba untuk meyakinkan AS bahwa mereka masih sanggup menjaga wilayah kedaulatannya sendiri tanpa harus campur tangan langsung dari negara besar. Kita tidak berkeberatan apabila AS memberikan bantuan berupa kapal-kapal patroli tanpa harus menggelar kekuatan di wilayah tersebut.



## LAMPIRAN 2

### TRANSKRIP WAWANCARA BAPAK MAYOR ABDUL RIVAI RAS DIREKTORAT JENDERAL LINGKUNGAN STRATEGIS DEPARTEMEN PERTAHANAN

**Waktu : 6 Desember 2007, Pukul 15.00 – 16.00**

**Tempat : Departemen Pertahanan**

1. Bagaimana pendapat Bapak mengenai kehadiran Asean Regional Forum atau ARF dan perkembangannya sejak 1994 sampai sekarang ?

Sebagai penyanggah negara-negara maju untuk menerapkan negosiasi untuk kepentingan negara maju dalam bidang keamanan. Tetapi bukan Forum *decision* karena ada China, AS, India, Korut dan Korsel. Sehingga ARF adalah Forum Penyanggah sehingga. Sehingga ARF tingkatnya daalah mendorong CBMs dan *Preventive Diplomacy*. Tetapi tidak melihat dia akan mengarah akan menjadi instrumen untuk menjadi tahapan conflict resolution. Masih jauh dari tingkat tersebut.

Bahwa dia sebagai media forum multilateral its OK tetapi kita harus melihat itu lebih kuat East Asia Summit daripada ARF dari sisi rolenya. EAS saya melihat pada tingkat Summit lebih mampu mempengaruhi kebijakan-kebijakan masing-masing. Tetapi ARF lebih pada orientasi bagaimana membicarakan isu-isu di bidang security dan di situ hanya *talk and talk* saja.

2. Manfaatnya bagi Indonesia sejauh mana ? Apakah keikutsertaan Indonesia selama ini dalam Forum ARF telah memberikan manfaat bagi pertahanan dan keamanan Indonesia ?

Nah Sebenarnya di ARF kita khan baru masuk tahap awal pertemuan tahun lalu. Baru kita mengawali pada tingkat Defense Dialogue. Banyak sektor yang dibahas ARF. Baru pertama kali diadakan Intersessional di Batam.

3. Inti Pembahasan Pertemuan Defense Officers di Batam apa pak ?

Waktu di Batam saya hadir. Kita sebenarnya lebih menjelaskan *current issues* yang berkaitan dengan *disaster relief*. Jadi menyangkut bagaimana *the role of ASEAN Countries* dan negara-negara maju untuk mendorong pembangunan pencegahan bencana alam, rehabilitas dan bantuan kemanusiaan.

4. Kalau Kerjasama Pertahanannya sendiri bagaimana ?

Kita tidak sampai pada isu sensitif itu. Tidak berada pada lapis high politics karena keanggotaannya yang plural dalam ARF kita hanya berbicara security pada tingkat low politics. Isu-Isu current yang menjadi *common interest* kita. Tetapi pada wilayah bagaimana berbicara isu-isu yang lain seperti Laut Cina Selatan, Selat Malaka, Maritime Issues. Maritime Issues tetap menjadi pembicaraan Diangkat pada tingkat bagaimana yang telah disepakati. Kesepakatan masalah Laut Cina Selatan dalam karnagka tersebut. Kalau kita berbicara pada isu-isu yang kita tahu pada saat itu kalau tidak salah India, Filipina dan negara-negara ASEAN pembahasan maritime security issues masih mengemuka . Dalam pembahasan ketika kita membahas masalah apa masalah keamanan. Nah tetapi isu itu lebih pada isu-isu keselamatan pelayaran, bagaimana mendifine maritime terrorism, piracy, arm robbery lebih pada isu-isu non-tradisional. Kalau pada tingkat bagaimana membangun kekuatan pertahanan bersama belum. Tidak mengarah pada model-model pakta. Di satu sisi juga kita belum berbicara masalah passing exercise atau latihan bersama, Artinya tidak dibicarakan pada tingkat bagaimana kita secara bersama melakukan kerjasama keamanan bagaimana masing-masing negara punya peran. Itu yang saya pahami persis terkait dengan masalah-masalah isi dari pembicaraan Intersessional Defence

5. Apakah publikasi Buku Putih memang ada manfaatnya bagi Pertahanan dan Keamanan Indonesia berdasarkan kebijakan CBMs ARF ?

Buku Putih adalah amanat UU tentang Pertahanan No. 2. Mengamanatkan Menhan harus membuat Kebijakan Umum Pertahanan dan White paper. Yang telah dikerjakan adalah White Paper. White Paper adalah policy statement. Jadi sebagai alat diplomasi yang kita buat untuk menunjukkan pada masyarakat internasional bahwa kita membangun pertahanan di latar belakang seperti ini. Terus kita melakukan reformasi sesuai dengan perkembangan demokrasi, kita terus melakukan reformasi sektoral keamanan karena adanya era yang sudah berubah. Kemudian kita berbicara di dalamnya menyangkut apa yang kita bangun sesuai kepentingan dari kita maupun ancaman yang dihadapi. Kita juga yang lebih penting karena karena produk itu terkait instrumen diplomasi maka kita menyebut juga kerjasama internasional. Sesungguhnya dalam White paper kita lebih banyak berbicara masalah pengembangan kekuatan, penggunaan kekuatan dan kerjasama internasional.

Kita tidak bicara budget secara khusus ada disebut sumber anggaran dari APBN dan anggaran kita sekian persen dari GNP Itu hanya sekedar menunjukkan kondisi kita dalam masalah pertahanan secara umum ini yang menjadi prioritas dan lebih pada pendekatan yang bersifat diplomatis. White paper bukan jaminan semua yang rinci dimasukkan dalam White paper.

Bukan hanya ARF UN juga mengamanatkan setiap negara di dunia harus punya White Paper. Ini amanat dari DK PBB. Jadi bukan ARF saja Tetapi ARF juga pada rekomendasinya menindaklanjuti bahwa setiap negara harus punya White Paper untuk mendorong CBMS.

6. Menurut Bapak Apa Kaitan White Paper dengan CBMs ?

Buku Putih adalah Produk Politik. Kalau ia Produk Politik maka tujuannya hanya untuk mengentertain masing-masing negara. Dia tidak akan mengungkap sesuatu yang berbau high politics artinya normatif. Saya kasih contoh White Defense Paper Australia tidak menyebut Indonesia sebagai ancaman tetapi ia akan menyinggung Indonesia sebagai wilayah yang perlu mereka ikut memberi kontribusi untuk membangun keamanan bersama

Begitupula Indonesia tidak akan menyebut negara X atau siapa saja sebagai potensi ancaman. Tetapi ia akan menyebutkan di sana perlu penegasan wilayah perbatasan artinya siapa perbatasan tentu sudah bersentuhan dengan negara tetangga. White paper kita juga tidak pernah menyiapkan peta secara tegas. Di situ kita tidak punya peta yang secara tegas menggambarkan teritori kita. Begitu kita menunjukkan White Paper maka itu adalah mengikat. Artinya mengikat bahwa padahal kita masih ada sengketa perbatasan Artinya belum berani. White Paper lebih menanyakan perihal manfaatnya bagi CBMS yah bermanfaat tetapi bagi orang yang punya mindset pertahanan dan keamanan seperti saya hanya sebagai entertain politik. Tetapi ini sebagai basis scientific karena kita mengetahui persis . Saya kasih contoh Jepang. Jepang itu membuat White Paper yang datanya terutama Angkatan bersenjataanya justru dikutip dari SIPRI atau dari Jane's Weapon atau Military Balance. Dia kutip itu kemudian dimasukkan dalam White Paper. Artinya Barang yang sudah dipublikasikan diambil kembali dan masukkan kembali. Tidak dikatakan sumber dari Departemen Pertahanan tetapi data yang telah ada. Saya melihat teknik-teknik dalam purposes white paper warnanya lebih diplomasi yang masih belum obyektif. Tidak semua harus diangkat minimal orang tahu pengembangan CBMs dalam White Paper tidak diidentifikasi kita sebagai atau atau minimal kita bisa merecognize international community bahwa kita membangun postur pertahanan yang realistik, idak membangun karena ingin melakukan rivalri. Itu tujuan CBM sebenarnya. Terus secara possibility kita bisa menunuukkan bahwa seperti untuk kasus Indonesia dia juga menjadi arah bahwa

TNI sudah berubah. Karena pada satu Bab pertama kita cerita tentang reformasi TNI. Ketika TNI tidak berpolitik message itu menyampaikan bahwa Indonesia telah demorasi. Tetapi ke depan tidak lagi itu yang diungkap. Harus mengantar yang lain lagi. Perubahan dalam pembangunan kapabilitas. Intinya adalah White Paper itu menyampaikan pesan kepada masyarakat Internasional masing-masing negara yang membuat White Paper bahwa tujuan pertahanannya kekuatannya kerjasama internasional yang akan dilakukan yang menjadi prioritas itu yang disampaikan termasuk menyampaikan ketahanan yang secara umum hanya menyatakan sekian persen dari GNP itu kalau White Defense Paper.

Belum ada secara periodik untuk membahas masalah ARF tetapi dalam studi studi analisis pernah disampaikan ARF seperti. Juga diskusi dengan pihak Deplu yang kebetulan dari Direktorat Kerjasama Internasional waktu itu persiapan pelaksanaan kegiatan di Batam. Tawaran seperti terorisme, bencana alam, maritime security seputar itu juga dalam isu-isu ARF. Kita sempat membahas bahwa posisi terakhir kita sudah berada pada second stage ARF ini sampai pada konflik resolution. Tetapi ada kemajuan karena sudah pada intersessional dan defense dialogue. Meskipun co chairnya Eropa.

7. Kenapa yang tertarik dibahas justru disaster relief bukan kerjasama pertahanan ?

Defence tidak tajam. Karena isu sensitif. Isu yang dibahas adalah keamanan. Lebih dibahas non tradisional. Lebih dari tradisional., Tradisional laut Cina Selatan lebih pada mengatasi gangguan keamanan. Bukan pembahasan kerjasama militer. Pada pertemuan mendatang bisa dibahas lebih jauh tetapi kemungkinan tersebut masih kecil. Harusnya dibikin kerjasama dalam latihan bersama. Goodwill. Tetapi tidak mudah karena ada aktor negara-negara besar. Misalnya kita lihat kehadiran China. Negara-negara yang menurut saya sensitif sehingga tidak mudah melakukan exercise. Dan masing-masing negara punya regionalisme sendiri artinya punya organisasi sendiri di luar ARF.

Intinya ARF adalah penyanggah dalam membicarakan masalah-masalahan keamanan dan kepentingan negara maju. Kehadiran negara besar di ARF justru menguntungkan negara besar dalam menghandle isu besar bukan menghadirkan solusi ada upaya penyelesaian untuk space CBMs dan Preventive Diplomacy its OK tetapi conflict resolution belum. Karena decision makers bukan di tingkat Summit tetapi di level Pejabat Militer. Juga karena ARF bukan pertemuan formal sekalipun dalam kegiatannya formal tetapi bukan sesuatu yang mengikat.

ARF harapan ke depan lebih terinstitusional, terlembaga dan memfasilitasi adanya kerjasama bersama untuk mengatasi ancaman terutama dari kaca mata defense

Kalau saya melihat perubahan paradigma keamanan ke depan ARF akan mengembangkan pola-pola kerjasama yang sama halnya yang terinstitusionalisasi di kawasan lain. Ada catatan sepanjang enagra-negara besar juga memberikan ruang kepada ARF untuk bisa melaksnaakan pola-pola pendekatan keamanan yang pada tingkat global. Tetapi di satu sisi saya meliht akan menemui keseulitan bila masi pada isu semenanjung Korea dan juga isu-isu sengketa, masih membutuhkan waktu yang panjang karena secara realitas dalam forum tersebut mendudukkan Korut dan Korsel secara berdampingan saja susah sehingga dalam teknik forum harus duduk berjauhan. Bisa tetapi sepanjang masalah-masalah tersebut sudah selesai. Karena sudah muai kelihatan ada Korsel dan Korut sudah saling berkunjung sehingga ruang ke depan itu ada. Dan AS dan China mendudukkan dirinya sebagai negara yang bisa mnyamakan posisinya sebagai negara yang bisa kedua negara ini menanggalkan kepentingannya sebagai negara yang bersaing di ARF. Sehingga ARF bisa terinstitusionalisasi tetapi masih membutuhkan waktu yang panjang. Sehingga ARF lebih pada media atau arena diplomasi yang bagi saya pada tingkat membangun trust untuk menyelesaikan masalah tidak.

Sehingga pendekatan untuk kerjasama pertahanan yang besar dan bersifat massive itu belum sampai. Bhawa kerjasama keamanan yang non tradisional

itupun juga pada tingkat talk to talk pada tingkat implementasi lebih pada bilateral belum multilateral terutama dalam intersesional group. ARF kan multilateral harusnya ada cooperative security yang secara multilateral ad hoc untuk mengatasi keamanan tetapi dibicarakan itu dibicarakan . Artinya kalau mau dibuat conclusion ARF itu menjadi penyanggah dalam membahas masalah-masalah keamanan implementasi it's the problem of implement karena pluralistic. Artinya itu bisa dikatakan sebagai security community. Dalam teori belum bisa masuk kriteria. Tetapi dia sebagai Forum yang membicarakan security. Karena itu masuk dalam konteks common dan cooperative security. Sebagai community masih jauh. Karena itu ASC juga masih jauh. Tidak nampak bisa diwujudkan kecuali platformnya sudah jelas tetapi kalau tidak jelas masih gagasan sampai kapanpun yang mau direalisasikan 2015 masih sulit. Karena merumsukan ASEAN Security dengan cara pembentukan komunitas membutuhkan common platform terus interdependensi di bidang keamanan sudah jelas take and give jelas. Kalau belum jelas belum ada kesamaan pandangan. Goodwillnya sudah ada. Tetapi yang menarik memang adalah kalau kita lihat peta kekuatan dalam masalah-masalah OI yang menarik adalah SCO. Kebetulan itu bagian dari riset S-1 saya bahwa 2007 September menarik sekali SCO melakukan latihan bersama di Rusia itu besar-besaran meskipun untuk latihan anti terorism. Tapi kan kok anti terorism tidak perlu besar-besaran. Terrorism tetapi yang diturunkan pesawat tempur, panser, Apakah teroris dikejar dengan kekuatan tempur. Kalau dilihat visualisasi bagi saya it does make sense. Dan itu costnya Rusia. Bagi saya ada yang ingin dibangun secara opini oleh negara tersebut.

## LAMPIRAN 3

### TRANSKRIP WAWANCARA BAPAK DR. CPF LUHULIMA PENELITI SENIOR CSIS DAN PAKAR KEAMANAN ASIA TENGGARA

**Waktu : 6 Desember 2007, Pukul 12.00 – 13.00**

**Tempat : Center of Strategis and International Studies Jl Tanah Abang III No. 26**

1. Menurut Bapak sejauh mana pentingnya kehadiran ARF di kawasan Asia Pasifik ?

Satu satunya Forum dimana kita bicarakan multilateral Talks mengenai masalah keamanan di Asia Pasifik merupakan satu-satunya Forum,. Memang banyak orang mengeluh tidak ada kemajuan tetapi yah *it is a Forum for duscussing security issues* supaya setiap kali ada masalah itu dibicarakan lalu dari tahun ke tahun sebetulnya ARF mencatat masalah-masalah yang terjadi lalu dalam rangka menuju ke CBMs. Lalu apakah tahap kedua sudah bisa dimasuki Preventif Diplomacy.

Lalu masalahnya adalah apakah ada konflik yang mau dihindari seperti South China Sea selalu dibahas di ARF sebetulnya China lebih senang untuk bilateral tetapi inisiatif Indoensia untuk bciara mengenai Suth China Sea sudaH dilakukan sejak 1990 Bapak hasyim Djalal. Yah diskusi sja. Dan langkah-langkah yang bisa dilakukan selama itu tidak menyangkut *economic resource exploitation* kalau research saja . Jadi tapi kemudian mereka sudah mencoba kerjasama untuk resources minyak bumi dan gas di Laut Cina Selatan antara Perusahaan minyak China Vietnam dan Filipina itu sudah masih dalam tahap pembicaraan. Permasalahannya adalah kalau prospecting saja bisa disetujui semacam research. Kalau sudah sampai mengeluarkan minyak for commercial purposes nah itu . Jadi itu adalah sebetulnya supaya jangan ada konflik di antara negara.

Kalau pertanyaan mengenai defense cooperation . Kontribusinya adalah CBMs saja supaya kita tidak meningkat pada konflik. CBMs untuk menghindari konflik dan bila ada konflik maka Preventive Diplomacy mau dijalankan dan tahap ketiga Conflict resolution China tidak setuju pendekatan-pendekatan menuju karena takut bila conflict resolution menjadi masalah dalam konteks South China Sea.

Nah sebetulnya kalau lihat di ASEAN sendiri defense sendiri merupakan kegiatan bilateral tidak ada multilateral. *Security is multilateral* lalu *non-conventional security* jadi defense tidak masuk di situ., Kalau misalnya ARF kaitannya dengan defense Indonesia Cuma dibangun payung keamanan jadi konflik. Katakan saja antara Indonesia dan Malaysia akan diselesaikan secara

2. Di ARF ada pertemuan pejabat militer dan pejabat Dephan. Sebenarnya kenapa sampai ada ide seperti itu. Ada kebutuhan untuk membahas isu-isu yang berkaitan dengan defense atau itu memang dalam konteks security secara lebih luas ?

Defense sebagai salah satu sektor dalam security. Defense minister para Panglima berbicara tetapi itu baru introduction saja belum dilembagakan seperti memang loose. Sangat loose. Kalau kita mau mengatakan mengatasi pertama is forum apa. Karena ada ASEAN, ASEAN plus 3 plus 6 lalu ARF. Jadi tingkatannya berjenjang untuk menjamin keamanan di wilayah ASEAN dan Pasifik. Dengan sasaran CBMs Preventive Diplomacy dan Conflict Resolution. Pertemuan itu saja semuanya adalah CBMs supaya kita saling memahami saling toleransi macam-macam kalau ada masalah dibahas bersama

Karakteristik semacam itu memang dicetuskan ASEAN akan terus begitu. Pertanyaan adalah *we need the strong arms forces*. Kalau sudah berjenjang pembicaraan security lalu bisa ada ledakan. Persyaratan untuk menandatangani TAC ada dalam East Asia Summit. Code of Conduct di Asia Pasifik adalah TAC. Cuma TAC belum dimasukkan sebagai instrumen dari ARF baru instrumen East Asia Summit. AS belum mau tanda tangan TAC. Biasanya engara besar yang arogan.

Tetapi possibility of war sebentar-sebentar kita ngomong lalu ada track pertama ARF dan track kedua CSCAP. Biasanya Desember

Hubungan antara second track dengan first track. CSCAP akan memberikan masukan kepada first track. Mereka tidak bisa ikut ARF. Kadang-kadang yang menjadi masalah di First Track level adalah banyak usaha kerjasama yang lebih berani tidak mau disetujui oleh the new members of ASEAN itu yang biasanya terjadi. Mereka takut kedaulatannya akan lebih hilang. Maslaahnya di situ. Tetapi dengan ASEAN Community integrasinya harus menjadi lebih kuat tetapi ternyata TAC prinsip-prinsip dipertahankan. Karena adanya konflik dengan ekonomi. Karena ekonomi perlu single market. Itu yang menjadi permasalahannya.

Possibility of a conflict kalau kita mau mendengarkan atau mengikuti Realis dan Neo Realis selalu ada bisa cari argumennya sehingga kita perlu banyak regional institution yang sebetulnya didasari CBMs dan Preventive Diplomacy. Nah tetapi juga menjadi kebiasaan untuk emngatkan AB idak usah dimordenisasi. Tetapi susah juga. Modernisasi harus dilakukan sebagai bagian dari sistem . Lalu Singapura dan Malaysia memperkuat pemberitaannya selalu Indonesia juga melakukan juga melakukan modernisasi. Itu digambarkan sebagai sesuatu yang berbahaya bagi Indonesia. Musuh kita sebenarnya datang darimana. Dengan amsalah sebenarnya karena amsalah kepemimpinan kita yang tidak tegas. Seperti Ambalat. Dari semula dibilang *lets solve it joint exploitation*. Indonesia lebih memperjuangkan hak. Masalah Indensia Malaysia selalu dalam pandangan AD yang selalu konfrontasi atau sudah menjadi Tradisi TNI dengan Malaysia

3. Di ARF apakah mungkin diadakan pembicaraan-pembicaran yang berkaitan dengan kerjasama militer. Misalnya latihan militer bersama atau pembelian alutsista ?

Sebetulnya apa yang dbicarakan lebih sounding out mereka maunya lebih transparan dan strategis. Saya tidak tahu ada weapon mprcuoment. Tetapi lebih transparan dan terbuka mempunyai gambaran strategi pertahanan negara seperti apa

sekaligus bisa diketahui security perception dari masing-masing negara. Bahwa lalu mereka akan membuat persetujuan tidak saling menyerang saya kita bukan itu. ARF dari semula hanya memperlihatkan ini lho kita harus hati-hati dan kita hadai bersama. Seperti Korut lalu diciptakan six power arrangement. Kita mau ikut cmapur tapi we are to small.

4. Peran Indoensia di ARF bagaimana. Apa usulan Indonesia yang menjadi Agenda atau Peran kita minimal dibanding negara besar ?

Sebenarnya perannya selalu datang kalau menjadi Chairman. Setiap negara yang menjadi Chairman selalu mengajukan usul-usul selalu disetujui orang. Kalau Indoensia pegang ide Indonesia dimasukkan. Seperti ASEAN Meetings. Cuma fokusnya sempit CBMs dan Preventive Diplomacy. Pengertian Prevetive Diplomacy dari CSCAP lalu diambil alih ARF. Untuk mengetahui major issues ARF meamg harus ikuti pernyataan-pernyataan. Masalahnya akses ke ARF di ASEAN Secretariat kayaknya di Blog harus menjadi Anggota. Website Deplu Australia atau Deplu Jepang nanti akan ada Chairman Statements. Terakhir dilakukan di manila. Down load akan selalu berputar. Apakah kita sudah siap untuk masuk di PD.pro kontranya masih banyak. Ada cukup banyak anggota yang tidak hanya mengatakan kita sebetulnya belum menyelesaikan seluruh proses dari CBMs. Problem what is CBMs untuk membedakan CBM dan PD> kalau sudah CR sudah final Stage.

Chairman Statement saja tidak usah sampai working group. Nanti setiap frekuensinya bisa dilihat alurnya. Disinggung Laut China elatan. Pada waktu terjadi krisis keuangan China mengusulkan dalam ARF supaya ARF mengambil sikap krisis keuangan karena itu dianggap sebagai securirty threat tidak dapat dukungan dari negara-negara lain. ASEAN sendiri pada waktu itu Menlunya belum atau tidak mau mengetengahkan itu karena mereka kira hanya temporary tahunya panjang sampai Presiden kita jauh.

5. Pertanyaan : Tapi di masa depan ARF itu ada upaya untuk terinstitusionalisasi tidak pak ? Tetap Forum atau lebih terlembaga atau Forum lebih nyaman bagi negara-negara mitra dialog. ?

Bergantung pada AS Karena pada waktu ARF dibentuk Clinton jadi Presiden Untuk pertama kalinya Clinton katakan *ok we join Multilateral Organization or Cooperation*. Sekarang kita lihat bila *the new presidency* tetap berpegang pada *Multilateral Cooperation in Asia Pacific* ada kemungkinan itu diinstitusionalisasi.. Harus ada sekretariat. Sekarang ini sementara ada di ASEAN Sekretariat. Tetapi hambatannya bahwa Chairmanshipnya selalu dipegang oleh negara ASEAN. China akan setuju bila ASEAN yang pegang begtu AS ambil alih maka China bisa keluar. Karena pertimbangan tersebut maka institusionalisasi di delay saja. Karena *Chairman Statements* itu penting maka *National Minister of Foreign Affairs* yang pegang peranan dalam mengarah ke institusi. Susah institusionalisasi. Kaerna masalahnya terletak di Asia Timur bukan Asia Tenggara.

6. Berkaitan dengan ancaman keamanan dari non-tradisional isu menurut Bapak sejauh mana peran ARF dalam membahas isu-isu tersebut ?

Itu semua ada instrumennya. Di ASEAN juga ada *ASEAN Meeting on Transnational Organized Crime* ada keputusan lima negara. Kalau di bawah payung ARF. Filsafatnya *if we need we don't fight*. Ada yang tidak sabar. Tapi sampai sekarang verything

7. Sejauh mana Sumbangan ARF terhadap keamanan Asia Pasifik ?

Baru saja dibicarakan di CSCAP adalah Bangkok Treaty SEANWFZ. Ada usul sebagai item *non-proliferation* dalam ARF. Sebagai landasan untuk mengembangkan *non-proliferation treaty*. Sekarang mau dipakai. Karena itu harus ditandatangani oleh Big Power. Mau dilakukan oleh ARF. Baru usul. Karena dalam sidang terakhir.

Karena yang bicara members of CSCAP. Mereka sudah masukkan ke dalam Agenda item CSCAP mau dimasukkan ARF sebagai landasan.

Keamanan ya. Kalau pertahanan agak sulit. Non-conventional terutama *Trans National Organized Crime*. Dalam operasionalisasinya bagaimana. Pursuitnya tidak bisa disetujui. Kejar orang masuk di wilayah tetangganya. Bagaimana proses selanjutnya.

Di Selat Malaka ada aturan mengejar boleh menangkap boleh. Kalau Indonesia dan Malaysia di Utara Malaka ada persetujuan hot pursuit. Indonesia hanya bisa memblok lalu minta polisi air Malaysia untuk menangkap. Karena itu lepas Selat Malaka mau lepas dari ASEAN jadi tanggungjawab tiga negara dua *coastal state* Singapura *maritime state* karena ada international trade. China mau mengurangi beban bahaya dengan membuka pipeline lewat Myanmar jadi lewat Laut diperkecil. Jepang ada tiga jalur Selat Malaka, Selat Sunda, Selat Lombok dan Laut Maluku. Tidak ada kemungkinan pencegahan oleh teroris karena laut-laut yang dilewati tidak sempit. Selat Malaka sempit.

*ARF is that too stage*. Dan pertahanan tetap menjadi pengaturan bilateral tidak mungkin multilateral. Polisi mungkin. Kalau ya code o conduct yang sama. Terorisme jadi rebutan antara tentara dan polisi. AS akan involve Detasemen 88 dan Kpasusus. Bantuan pelatihan dari mereka dan sasarannya. Karena mana ada tentara yang special pasti kerjasama dengan AS.

## LAMPIRAN 4

### DAFTAR NEGARA PARTISIPAN ASEAN REGIONAL FORUM TAHUN 1994-2006

No. Negara	Tahun Bergabung	ASEAN/Non ASEAN
1. Australia	1994	Non-ASEAN
2. Brunei Darussalam	1994	ASEAN
3. Canada	1994	Non-ASEAN
4. China	1994	Non-ASEAN
5. Uni Eropa	1994	Non-ASEAN
6. Indonesia	1994	ASEAN
7. Jepang	1994	Non-ASEAN
8. Laos	1994	ASEAN
9. Malaysia	1994	ASEAN
10. Selandia Baru	1994	Non-ASEAN
11. Papua Nugini	1994	Non-ASEAN
12. Filipina	1994	ASEAN
13. Korea Selatan	1994	Non-ASEAN
14. Rusia	1994	Non-ASEAN
15. Singapura	1994	ASEAN
16. Thailand	1994	ASEAN
17. Amerika Serikat	1994	Non-ASEAN
18. Vietnam	1994	ASEAN
19. Kamboja	1995	ASEAN
20. India	1996	Non-ASEAN
21. Myanmar	1996	ASEAN
22. Mongolia	1999	Non-ASEAN
23. Korea Utara	2000	Non-ASEAN
24. Pakistan	2004	Non-ASEAN